

BAB 1

PENDAHULUAN

LATAR BELAKANG

Air Susu Ibu (ASI) adalah makanan ideal untuk pertumbuhan dan perkembangan bayi (Anisdawati & Syahrul 2021). Menyusui merupakan bagian yang penting pada perawatan bayi yang baru lahir dan juga memberikan manfaat kesehatan dalam waktu jangka panjang baik untuk si ibu maupun bayinya (Wallenborn et al., 2021). Anak yang tidak mendapatkan nutrisi dari ASI akan berdampak pada kelaparan sehingga menyebabkan malnutrisi, hal ini terjadi karena adanya beberapa faktor yang dapat menyebabkan kegagalan dalam kegiatan pemberian ASI (Lundquist et al., 2022).

Anak yang mendapatkan ASI eksklusif akan lebih cenderung memiliki kemampuan kognitif yang lebih baik dan resiko untuk mengalami overweight atau mengalami obesitas serta terjangkit penyakit infeksi menular lebih rendah sedangkan manfaat memberikan ASI kepada bayi bagi sang ibu beresiko lebih rendah mengalami kanker payudara ataupun rahim, namun adanya promosi pemberian produk pengganti ASI yang tidak bertanggung jawab yaitu susu formula menjadi penghambat pemberian ASI eksklusif (Kemenkes, 2021).

Pada ibu yang memiliki tingkat pengetahuan rendah maka akan dengan gampang terpengaruh untuk beralih ke susu formula tetapi jika pengetahuan ibu tinggi ibu akan dengan gampang dan dapat lebih memahami serta mampu menyerap informasi tentang ASI eksklusif, karena semakin tingginya tingkat pengetahuan ibu, maka semakin tinggi pula informasi yang dapat dimengerti oleh ibu tentang ASI eksklusif (Monica., et al 2022).

Rendahnya pemberian ASI eksklusif juga disebabkan oleh maraknya pemasaran susu formula (Dewi., et al 2022).Pemasaran susu formula secara intensif melalui iklan di media dan dengan pemberian sampel susu atau hadiah khusus oleh petugas kesehatan, walaupun hampir semua orang pernah melihat iklan susu formula baik melalui media elektronik maupun cetak dan iklan, pada kondisi ini dapat membuat ibu percaya bahwa susu formula setara atau lebih baik dari ASI (Agustina et al., 2020).

Menurut WHO (2023)memberitahu secara global bahwa persentase bayi di bawah usia enam bulan yang diberi ASI eksklusif telah mencapai 48%, hampir mencapai pencapaian target di Majelis Kesehatan Dunia tahun 2025 sebesar 50%. Kolektif Menyusui Global telah menetapkan dan menargetkan mencapai 70% pada tahun 2030. Berdasarkan data survei yang dikumpulkan dari tahun 2016-2022, sekitar 46% dari bayi baru lahir mulai menyusui dalam

waktu satu jam setelah kelahirannya dibandingkan target 70%. Oleh karena itu, upaya nasional untuk mendukung kelanjutan pemberian ASI harus dilakukan dan diperkuat.

Di seluruh dunia pasokan ASI sendiri hanya menyumbang sekitar 36% , 25% di Afrika Tengah, 30% di Asia Timur, 47% di Asia Selatan, dan 46% di negara-negara berkembang (Gustina et al., 2022). Asia Tenggara menunjukkan angka serupa, sebagai perbandingan prevalensi pemberian ASI eksklusif yaitu 24% di Myanmar, 27% di Vietnam, 34% di Filipina, dan 46% di India, dengan prevalensi pemberian ASI eksklusif secara global dilaporkan kurang dari 40% (Zahara, 2021).

Menurut data tahun 2021 (RISKESDAS), 52,5% setengah dari 2,3 juta bayi di bawah satu tahun akan mendapat ASI. Data Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2023 menunjukkan sebanyak 50,85% atau hanya setengah dari 2,5 juta bayi berusia kurang dari enam bulan yang mendapatkan ASI eksklusif di Indonesia. Data yang ditunjukkan oleh Kemenkes Persentase bayi kurang dari 6 bulan, mendapat ASI eksklusif mencapai 69,7% dari target 45% atau persentase pencapaian kinerja sebesar 154,9% (SKI, 2023).

Menurut laporan data Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Utara tahun 2022, 57,17% bayi yang hanya mendapat ASI dibandingkan tahun 2021, jumlah bayi yang memenuhi syarat pemberian ASI eksklusif mengalami penurunan sebanyak 4.444 bayi, jangkauan ASI Eksklusif di Sumut pada tahun 2021 hanya tercatat sebesar 57,88%, dan jangkauan ASI eksklusif di Kota Binjai hanya sebesar 15,75%, angka tersebut masih jauh dari target nasional di Indonesia. 80 persen. (Kemenkes RI, 2022).

Penyediaan ASI atau Pojok Laktasi merupakan salah satu inisiatif pemerintah untuk mendukung pelaksanaan ASI eksklusif yang tertuang dalam kebijakan atau peraturan yang telah ditetapkan. Dalam kebijakan tersebut seluruh instansi pemerintah memastikan akan mempersiapkan ruangan atau pojok ASI, sehingga para ibu yang ingin menyusui ataupun yang memompa ASI nya dikemudian hari dapat menggunakan ruangan tersebut (Endang Susilowati et al., 2021).

Penyebab ketidakberhasilan program pemberian ASI eksklusif karena proses pemberian ASI tidak hanya melibatkan bayi dan ibu saja tetapi sebaiknya harus melibatkan orang terdekat seperti suami (Sinaga & Siregar,2020).Ayah yang ikut serta dalam kegiatan menyusui akan berdampak pada pencapaian ASI eksklusif. Peran ayah akan berhasil berdasarkan pengetahuan yang dimiliki oleh ayah, semakin banyak pengetahuan yang dimiliki oleh ayah, maka akan semakin mengetahui tentang pentingnya keterlibatan atau peran ayah (Utami et al., 2020).

Ayah yang memberikan dukungan emosional penuh kepada ibu selama masa menyusui sering menjadi faktor keberhasilan bagi ibu untuk memulai dan mempertahankan pemberian ASI untuk waktu yang lebih lama. Seorang ayah yang tidak menyadari pentingnya

pemberian ASI hanya dapat memberikan solusi alternatif. Kepercayaan diri seorang ibu untuk menyusui dan keyakinan akan kemampuannya meningkatkan peluang menyusui lebih lama, sementara ketakutan bahwa ASI-nya tidak mencukupi memiliki efek sebaliknya (Barbro Ljungberg et al., 2024).

Sebutan “*Breastfeeding Father*” yang memiliki makna keterlibatan ayah dalam memberikan dukungan penuh baik secara moril maupun materil kepada istrinya dalam proses menyusui. Ayah bertanggungjawab untuk memastikan ketersediaan ASI dan membantu memberikannya kepada bayi saat dibutuhkan. Dukungan yang diberikan dapat berupa bantuan dalam merawat bayi dan mendampingi istri saat menyusui agar istri dapat memberikan ASI terbaik nya (Siti Zakiah et al., 2019).

Menurut penelitian Lastry Simandalahi (2020) menyatakan bahwa tingkat pengetahuan suami dan dukungan suami berperan penting dalam memberikan ASI eksklusif. Suami yang sibuk bekerja mungkin menganggap bahwa merawat bayi dan menjaga kesehatannya bukanlah tugasnya. Dukungan dari suami dan keluarga sangat membantu ibu dalam mencapai keberhasilan ibu untuk menyusui bayi. Dukungan tersebut bisa membantu ibu yang menyusui mengurangi stres, seperti kekhawatiran tentang kurangnya produksi ASI dan takut terjadi perubahan pada bentuk tubuh atau payudara.

Indonesia menjadi urutan ketiga sebagai negara *fatherless* atau *fatherhunger* terbanyak di dunia. Peristiwa ini terjadi di akibatkan karena hilangnya keikutsertaan ayah dalam mengasuh dan berperan dalam tumbuh kembang anak. Seharusnya mengasuh dan memelihara tumbuh kembang anak, diperlukan adanya peran antara ibu dan ayah atau disebut dengan “*share role*” (Julia & Syefira 2024).

Berdasarkan hasil survei awal yang dilakukan oleh peneliti di wilayah unit kerja Klinik Pratama Rawat Jalan Hadijah melalui hasil wawancara dari 15 orang ayah yang memiliki bayi 0-6 bulan, 9 diantaranya paham namun tidak menerapkan ASI eksklusif dan justru malah mendukung istri dalam penggunaan susu formula dengan alasan keduanya sibuk bekerja hanya 6 orang saja yang paham dan menerapkan serta mendukung ASI eksklusif. Berdasarkan penjelasan diatas maka dari itu peneliti tertarik untuk mengangkat judul “Hubungan *Breastfeeding Father* dan tingkat pengetahuan suami terhadap keberhasilan ASI eksklusif”.

Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini untuk menganalisis apakah ada “Hubungan *Breastfeeding Father* dan Tingkat Pengetahuan Suami terhadap Keberhasilan ASI Eksklusif”

Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Menganalisis adanya hubungan penerapan *breastfeeding father* dan tingkat pengetahuan suami terhadap keberhasilan ASI eksklusif.

2. Tujuan Khusus

- 1) Mengidentifikasi seberapa besar penerapan *breastfeeding* terhadap keberhasilan ASI eksklusif
- 2) Mengidentifikasi tingkat pengetahuan suami terhadap keberhasilan ASI eksklusif
- 3) Menganalisis hubungan tingkat penerapan *breastfeeding father* dan tingkat pengetahuan suami terhadap keberhasilan ASI eksklusif.

Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti selanjutnya tentang bagaimana peran serta dukungan suami dan seberapa besar tingkat penerapan *breastfeeding father* dan pengetahuan suami dalam proses keberhasilan pemberian ASI eksklusif.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan untuk bahan bacaan dan juga sebagai acuan dalam mengembangkan materi mengenai hubungan *breastfeeding father* dan tingkat pengetahuan suami terhadap keberhasilan ASI eksklusif.

3. Bagi Tempat Penelitian

Penelitian ini dijadikan upaya untuk meningkatkan program keberhasilan ASI eksklusif dengan penerapan *breastfeeding father* dan tingkat pengetahuan suami, sehingga pemberian susu formula pada bayi usia 0-6 bulan tidak di normalisasi